

PENDIDIKAN LITERASI DIGITAL DI SEKOLAH DASAR PERSPEKTIF DEWEY TENTANG PEMBELAJARAN ETIS DAN BERBASIS PENGALAMAN

Zacky Al-Ghofir El-Muhtadi Rizal¹, Puji Roudlotul Adni²

^{1,2} Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan

zacky.al-ghofir.el-muhtadi.rizal@mhs.uingusdur.ac.id¹,

puji.roudlotul.adni@mhs.uingusdur.ac.id²

***Abstract:** The rapid development of digital technology demands a transformation in the world of education, including at the elementary school level. Digital literacy is now more than just technical skills in operating devices or applications, but also encompasses critical thinking skills, ethical awareness, and active and responsible participation in the digital environment. Students need to be equipped with the ability to evaluate information, be wise in online communication, and understand the social impacts of technology use. This article aims to examine the approach to digital literacy education at the elementary school level through the perspective of John Dewey's educational philosophy. Using a literature review method, this research examines the relevance of Dewey's principles, such as learning by doing, social experiential learning, democratic education, and critical reflection, in developing a comprehensive digital literacy model. The results of the study indicate that Dewey's principles can provide a strong conceptual foundation for designing digital literacy education that is not only technical but also participatory, contextual, and ethical in shaping students' character as responsible digital citizens from an early age.*

Keywords: Digital Literacy, John Dewey, Elementary Education, Ethics

Abstrak: Perkembangan teknologi digital yang pesat menuntut adanya transformasi dalam dunia pendidikan, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Literasi digital kini bukan sekadar keterampilan teknis dalam mengoperasikan perangkat atau aplikasi, melainkan mencakup kemampuan berpikir kritis, kesadaran etis, serta partisipasi aktif dan bertanggung jawab dalam lingkungan digital. Peserta didik perlu dibekali dengan kemampuan untuk menilai informasi, bersikap bijak dalam berkomunikasi daring, dan memahami dampak sosial dari penggunaan teknologi. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pendekatan pendidikan literasi digital pada tingkat sekolah dasar melalui perspektif filsafat pendidikan John Dewey. Dengan menggunakan metode studi literatur, penelitian ini menelaah relevansi prinsip-prinsip Dewey seperti learning by doing, pembelajaran berbasis pengalaman sosial, pendidikan demokratis, dan refleksi kritis dalam membentuk model literasi digital yang komprehensif. Hasil kajian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip Dewey dapat memberikan fondasi konseptual yang kuat untuk merancang pendidikan literasi digital yang tidak hanya teknis, tetapi juga partisipatif, kontekstual, dan etis dalam membentuk karakter siswa sebagai warga digital yang bertanggung jawab sejak usia dini.

Kata Kunci: Literasi digital, John Dewey, Pendidikan Dasar, Etika

PENDAHULUAN

Revolusi digital telah merombak pola interaksi, pembelajaran, dan perkembangan anak-anak. Menurut UNICEF, lebih dari 1 dari 3 pengguna internet di dunia adalah anak-anak, dengan rata-rata usia pertama kali terhubung sekitar 8 tahun (Hijriyani & Astuti, 2020). Di Indonesia, penetrasi internet mencapai 77 % pada 2022—khususnya 64,8 % anak usia 6–18 tahun aktif mengakses internet untuk belajar dan bermain (Surbakti et al., 2022). Namun, hanya sekitar 38 % sekolah telah mengintegrasikan literasi digital ke dalam kurikulum, dan sebagian besar pendekatan masih bersifat teknis, belum menyertakan pendidikan etika digital seperti kesadaran privasi, keamanan data, dan empati online (Kurniawan & Sarah, 2023). Tanpa kerangka etika ini, risiko seperti cyberbullying, penyebaran hoaks, pelanggaran privasi, serta ketergantungan gadget meningkat signifikan. Meskipun literasi digital mencakup kecakapan teknis, keselamatan digital, dan budaya digital, pentingnya dimensi etis masih kurang terefleksi secara sistematis dalam lingkungan sekolah. Perlu pengembangan model pendidikan literasi digital yang tidak hanya mengajarkan penggunaan teknologi, tetapi juga membentuk kesadaran moral dan tanggung jawab digital sejak dini.

Pendidikan dasar menjadi momen krusial untuk membentuk generasi melek digital sekaligus bertanggung jawab. Literasi digital telah menjadi salah satu kompetensi esensial bagi peserta didik abad ke-21 (Septianingrum et al., n.d.). Kehidupan yang semakin terdigitalisasi menuntut keterampilan tidak hanya dalam menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga dalam berpikir kritis, bersikap etis, dan mampu berpartisipasi aktif dalam lingkungan digital secara bertanggung jawab. Di tingkat sekolah dasar, kebutuhan akan literasi digital semakin mendesak, mengingat anak-anak saat ini mulai terpapar teknologi sejak usia dini. Penting bagi institusi pendidikan untuk tidak hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam proses literasi digital.

Berbagai penelitian telah menyoroti urgensi pengintegrasian literasi digital dalam kurikulum pendidikan dasar. Rachman et al. (2022) menekankan pentingnya peran orang tua dalam penguatan literasi berbasis pembiasaan bagi siswa sekolah dasar. Menurut mereka, dukungan orang tua tidak hanya terbatas pada penyediaan sarana dan prasarana belajar, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif dalam membentuk kebiasaan membaca, menulis, serta berpikir kritis. Namun, dimensi etika, nilai-nilai moral, serta pembentukan karakter melalui pengalaman digital masih belum mendapatkan perhatian serius (Rachman et al., 2022). Penelitian oleh Terttiaavini dan Saputra (2022) menekankan pentingnya literasi digital dalam meningkatkan etika berdigital bagi pelajar di Kota Palembang. Mereka menyatakan bahwa kemampuan siswa dalam menggunakan teknologi harus diimbangi

dengan kesadaran akan norma-norma etis, seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab dalam ruang digital. Namun, implementasi pembentukan karakter melalui pendidikan literasi digital masih cenderung bersifat teoretis dan belum sepenuhnya diterapkan secara sistematis dalam praktik pembelajaran sehari-hari (Terttiaavini & Saputra, 2022).

Sementara itu, Pandangan John Dewey tentang pendidikan sebagai proses pengalaman dan interaksi sosial dapat menjadi landasan filosofis untuk memperkuat integrasi nilai-nilai etika dalam literasi digital (JP et al., 2023). Menurut Dewey, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan kemampuan berpikir kritis melalui pengalaman yang bermakna. Pendekatan ini sangat relevan dalam mendesain aktivitas literasi digital yang kontekstual dan berorientasi pada pembentukan perilaku positif siswa di dunia maya, terutama di era postmodern yang penuh dengan tantangan informasi (Hutabarat et al., 2023). Gagasan ini sangat relevan dalam pembelajaran digital, di mana siswa harus dilibatkan sebagai pelaku aktif dalam membangun pemahaman dan kesadaran etis terhadap penggunaan teknologi. Sayangnya, pendekatan Dewey belum banyak dijadikan rujukan dalam pengembangan model literasi digital di sekolah dasar.

Berdasarkan analisis literatur tersebut, ditemukan beberapa celah penelitian penting. Pertama, minimnya integrasi antara teori pendidikan humanistik, khususnya pemikiran progresif John Dewey, dengan praktik pendidikan digital pada jenjang pendidikan dasar. Kedua, masih terbatasnya studi yang menghubungkan konsep *learning by doing* dengan pendekatan etika dalam penggunaan teknologi digital oleh anak. Ketiga, terdapat kesenjangan antara konsep pendidikan reflektif yang diusung Dewey dengan model implementasi pembelajaran digital yang selama ini cenderung mekanistik dan kurang bermakna. Melalui pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan kerangka konseptual pendidikan literasi digital yang berakar pada prinsip-prinsip pedagogis Dewey. Pendekatan ini menekankan pentingnya pengalaman langsung, refleksi kritis, dan pembentukan nilai sebagai bagian dari proses belajar. Dengan begitu, Literasi digital di sekolah dasar tidak hanya mencetak siswa yang terampil secara teknis, tetapi juga membentuk karakter yang mampu bersikap bijak, kritis, dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan dunia digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) (Suyitno, 2018). Data diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan dokumen pendidikan yang relevan. Fokus analisis diarahkan pada pemikiran John Dewey tentang pendidikan etis dan berbasis pengalaman, serta

penerapannya dalam literasi digital di sekolah dasar. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), untuk mengidentifikasi konsep utama dan menyusun kerangka konseptual pendidikan literasi digital berbasis nilai dan pengalaman sesuai prinsip pedagogis Dewey.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Relevansi John Dewey dalam Literasi Digital

John Dewey, salah satu tokoh pendidikan progresif, mengemukakan bahwa pendidikan merupakan proses pembentukan pengalaman hidup yang aktif dan partisipatif (experience as education) (Dewey, 1996). Dalam pandangannya, pembelajaran tidak hanya bersifat transmisi informasi, tetapi lebih pada upaya membangun makna melalui interaksi langsung dengan lingkungan dan situasi nyata (Iksan et al., 2024). Filosofi ini sangat relevan diterapkan dalam pendidikan literasi digital di sekolah dasar, khususnya dalam membantu siswa memahami teknologi bukan sekadar alat, tetapi sebagai bagian dari pengalaman sosial dan budaya yang perlu diresapi secara kritis dan etis. Dewey menekankan prinsip learning by doing, yaitu konsep bahwa siswa belajar paling efektif ketika mereka terlibat secara langsung dalam aktivitas nyata. Penerapan prinsip ini dalam literasi digital dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran berbasis proyek digital, seperti membuat blog edukatif, video dokumenter sederhana, atau podcast tentang tema-tema lokal. Kegiatan semacam ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir kritis, bekerja kolaboratif, dan bertindak secara bertanggung jawab dalam ruang digital.

Lebih lanjut, Dewey juga menekankan pentingnya democratic classroom, yaitu suasana pembelajaran yang inklusif, dialogis, dan partisipatif (Sikandar, 2015). Dalam konteks literasi digital, guru dapat menciptakan ruang diskusi daring yang aman dan produktif, di mana siswa diajak untuk menyaring informasi, menghargai perspektif orang lain, dan menjaga etika komunikasi saat berinteraksi di media sosial atau forum kelas virtual. Ini menjadi fondasi penting bagi siswa untuk menjadi warganet yang cerdas dan bermoral. Selain itu, Dewey percaya bahwa pendidikan harus membentuk individu yang reflektif dan memiliki kesadaran akan nilai-nilai demokrasi (Arifin, 2020). Dalam dunia digital yang rentan terhadap disinformasi, ujaran kebencian, dan cyberbullying, penting bagi siswa untuk dibekali kemampuan refleksi diri dan empati terhadap sesama pengguna internet.

Melalui pendekatan pedagogis yang berlandaskan filosofi Dewey, siswa tidak hanya diajarkan “cara menggunakan” teknologi, tetapi juga “mengapa” dan “bagaimana” menggunakan teknologi secara etis dan bijak. Pendekatan ini juga relevan dalam konteks pembelajaran tematik di sekolah dasar, di mana literasi digital dapat diintegrasikan ke dalam

berbagai mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan Seni Budaya. Misalnya, dalam pembelajaran tema lingkungan hidup, siswa bisa diminta untuk merekam video observasi lapangan, mengeditnya, dan menayangkannya di kanal kelas sebagai bentuk ekspresi dan edukasi kepada teman-temannya.

Pendidikan Sebagai Proses Sosial

John Dewey menyatakan bahwa pendidikan bukan hanya proses individu, tetapi merupakan proses sosial yang terjadi melalui interaksi dan partisipasi aktif dalam komunitas belajar. Dalam *Democracy and Education* (1916), ia menekankan bahwa sekolah harus menjadi miniatur masyarakat demokratis, di mana siswa belajar hidup bersama, berdialog, bekerja sama, serta menghargai perbedaan (Idris, 2014). Prinsip ini sangat relevan dalam konteks pendidikan literasi digital saat ini, karena ruang digital telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial anak-anak. Dewey percaya bahwa pengalaman belajar yang bermakna tidak terjadi secara isolatif, melainkan melalui interaksi sosial yang dinamis (Saputra et al., 2025). Dalam dunia digital, prinsip ini dapat diterapkan dengan memanfaatkan platform pembelajaran daring seperti forum diskusi, kelas virtual, atau proyek kolaboratif berbasis teknologi. Melalui aktivitas-aktivitas tersebut, siswa tidak hanya diajarkan kemampuan teknis menggunakan alat digital, tetapi juga dilatih untuk berpikir kolektif, bertindak etis, dan memiliki rasa tanggung jawab dalam komunitas digital.

Salah satu contoh implementasi dalam praktik pembelajaran adalah penggunaan forum diskusi daring atau media jejaring sosial edukatif di kelas (Habibi, 2020). Guru dapat memandu siswa untuk saling memberi masukan, berbagi informasi, serta menjaga etika komunikasi dalam ruang maya. Siswa bisa diminta untuk berdiskusi tentang topik tertentu melalui Google Classroom atau platform lain, sambil tetap diarahkan untuk menggunakan bahasa sopan, menghormati pendapat teman, dan menyaring informasi sebelum dibagikan. Proyek kelompok berbasis digital juga dapat menjadi wahana untuk menanamkan nilai-nilai kerja sama, empati, dan tanggung jawab sosial. Contohnya, siswa bisa bekerja sama membuat video dokumenter singkat tentang isu lingkungan atau budaya lokal yang nantinya dipublikasikan secara daring. Kegiatan ini meningkatkan keterampilan digital sekaligus membangun kesadaran bahwa teknologi bisa digunakan sebagai alat untuk mengedukasi, membantu sesama, dan menciptakan perubahan positif dalam masyarakat.

Dewey menekankan pentingnya komunitas belajar yang demokratis, di mana setiap anggota memiliki suara, hak, dan tanggung jawab yang setara (Rohmad, 2020). Hal ini bisa diwujudkan dengan menciptakan ruang daring yang aman dan inklusif. Siswa didorong untuk berani berpendapat, namun tetap menghargai perbedaan dan menjaga etika bermedia

sosial. Ini menjadi fondasi bagi siswa untuk menjadi warga internet yang cerdas, kritis, dan peduli terhadap sesama.

Demokrasi Dalam Pembelajaran

Dalam konteks pendidikan digital saat ini, filsafat pendidikan John Dewey menawarkan kerangka yang relevan. Pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah atau berpusat pada guru, tetapi pada pengalaman langsung yang melibatkan siswa secara aktif (Saputra et al., 2025). Teknologi dapat menjadi alat untuk membuka ruang eksplorasi, di mana siswa bebas memilih topik sesuai minat dan mengembangkan rasa ingin tahu secara mandiri. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menyusun pertanyaan, mencari sumber terpercaya, dan menyaring informasi dengan kritis. Interaksi dalam lingkungan belajar digital didasarkan pada prinsip demokrasi, di mana setiap suara dihargai, argumen didiskusikan, dan keputusan diambil secara partisipatif.

Namun, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan juga membawa tantangan etika. Siswa perlu memahami batasan-batasan dalam berinteraksi di dunia maya. Isu seperti plagiarisme, penyalahgunaan data pribadi, dan cyberbullying harus menjadi bagian dari pembelajaran. Pemahaman etika tidak cukup hanya diajarkan secara teoretis. Nilainya muncul ketika siswa mengalami sendiri situasi yang memerlukan sikap jujur, empati, dan tanggung jawab. Pendidikan yang berlandaskan prinsip-prinsip Dewey menghasilkan individu yang tidak hanya cakap secara teknis, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan sosial (Subairi & Ach., 2024). Mereka dilatih untuk berpikir reflektif, bertindak adil, dan menjaga integritas dalam ruang digital yang dinamis. Dengan begitu, pendidikan tidak hanya mengejar keunggulan akademik, tetapi juga membentuk warga digital yang kritis dan bertanggung jawab.

Refleksi Sebagai Inti Pendidikan

Berpikir reflektif menurut John Dewey merupakan proses mental yang disengaja, terarah, dan bertujuan untuk memahami serta mengatasi masalah yang muncul dalam pengalaman hidup manusia (Indrapangastuti, 2023). Tidak seperti berpikir spontan atau dangkal, berpikir reflektif melibatkan perenungan mendalam terhadap situasi yang membingungkan, penuh keraguan, atau mengandung pertentangan. Dalam pandangan Dewey, setiap pemikiran yang reflektif selalu dimulai dari adanya "masalah nyata" dalam pengalaman sehari-hari, yang menuntut pemecahan. Proses ini tidak sekadar menghasilkan jawaban, melainkan berusaha untuk mengubah keadaan semula yang tidak pasti menjadi situasi yang tertata, jelas, dan koheren. Dewey menyusun tahapan berpikir reflektif secara

sistematis, yaitu: pertama, munculnya saran atau ide awal sebagai reaksi terhadap situasi yang dihadapi; kedua, mengidentifikasi dan merumuskan masalah secara rasional; ketiga, menyusun hipotesis atau dugaan awal sebagai panduan untuk mencari jawaban; keempat, melakukan elaborasi mental terhadap hipotesis tersebut, serta kelima, menguji hipotesis melalui tindakan nyata atau imajinatif untuk melihat apakah solusi itu tepat.

Dalam konteks pendidikan, berpikir reflektif bukan sekadar keterampilan tambahan, tetapi menjadi inti dari proses belajar yang sejati. Dewey mengkritik sistem pendidikan tradisional yang terlalu menekankan pada transfer informasi, bukan pada pengembangan kemampuan berpikir reflektif peserta didik (Dewey, 1996). Akibatnya, siswa hanya diarahkan untuk menerima materi dan menghafal konsep, tanpa diajak menyelidiki atau memahami alasan di balik suatu pengetahuan.

Hal ini menurut Dewey menyebabkan ketidakbermaknaan pembelajaran dan hilangnya rasa ingin tahu dalam diri anak. Pendidikan seharusnya diarahkan pada kegiatan penyelidikan (*inquiry*), di mana peserta didik dibiasakan untuk menghadapi situasi problematik, mengajukan pertanyaan kritis, menyusun hipotesis, dan mencari pemecahan secara mandiri atau kolaboratif. Di sinilah pentingnya menciptakan komunitas penyelidikan di dalam kelas—suatu lingkungan belajar yang mendorong refleksi, kolaborasi, dan penghargaan terhadap berbagai gagasan. Dalam komunitas ini, peserta didik tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari satu sama lain, melalui dialog, pertukaran pikiran, dan pengujian asumsi. Maka, berpikir reflektif menjadi proses aktif yang membentuk karakter ilmiah, otonom, dan bertanggung jawab terhadap pengetahuan dan tindakan yang diambil (Yaumi, 2016).

SIMPULAN

Literasi digital di era modern menuntut pendekatan pendidikan yang tidak hanya teknis, tetapi juga etis dan partisipatif. Melalui perspektif filsafat pendidikan John Dewey, pendidikan literasi digital di sekolah dasar seharusnya berlandaskan pada prinsip *learning by doing*, pengalaman sosial, demokrasi dalam pembelajaran, dan berpikir reflektif. Dewey menekankan bahwa pendidikan sejati adalah proses yang aktif, kontekstual, dan bermakna, di mana peserta didik tidak sekadar menerima pengetahuan, tetapi terlibat dalam penyelidikan atas realitas yang mereka hadapi, termasuk dalam dunia digital. Literasi digital menurut Dewey harus dibangun melalui pengalaman langsung, refleksi kritis, dan interaksi sosial yang sehat agar peserta didik mampu menjadi warga digital yang bertanggung jawab, etis, dan sadar akan dampak dari setiap tindakan mereka di dunia maya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, N. (2020). Pemikiran Pendidikan John Dewey. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 2(2), 168–183. <https://doi.org/10.47467/assyari.v2i2.128>
- Dewey, J. (1996). Education as Growth. In *Books Pragmatism*. <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9781003061502-7/education-growth-john-dewey>
- Habibi, I. (2020). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Daring (Whatsapp Group, Google Classroom Dan Zoom Meeting) Di Smp Mbs Al Amin Bojonegoro. *Cendekia*. <https://doi.org/https://doi.org/10.37850/cendekia.v12i2.134>
- Hijriyani, Y. S., & Astuti, R. (2020). Penggunaan Gadget oleh Anak Usia Dini pada Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*.
- Hutabarat, E. J., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2023). Memahami Peran Pendidikan di era Post Modern Melalui Pandangan John Dewey. *Jurnal Kolaboratif Sains*. <https://doi.org/https://doi.org/10.56338/jks.v6i11.4403>
- Idris, S. (2014). *Demokrasi dan Filsafat Pendidikan (Akar Filosofis dan Implikasinya dalam Pengembangan Filsafat Pendidikan)*. <http://library.ar-raniry.ac.id/>
- Iksan, M., Nursikin, M., & Syarif, F. (2024). Konsep Pendidikan Nilai dalam Prespektif Filsafat Pendidikan menurut John Dewey dan Al-Ghazali. *INSANI: Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan*, 2(2), 139–152.
- Indrapangastuti, D. (2023). *Berpikir kritis melalui problem based learning (teori dan implementasi)*. CV Pajang Putra Wijaya.
- JP, E., Hutabarat, Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2023). Memahami Peran Pendidikan di Era Post Modern Melalui Pandangan John Dewey. *Kolaboratif Sains*, 6(11), 1572–1578. <https://doi.org/10.56338/jks.v6i11.4403>
- Kurniawan, S., & Sarah, Y. S. (2023). Meningkatkan Literasi Digital di Sekolah Menengah Atas: Tantangan, Strategi dan Dampaknya pada Keterampilan Siswa. , 2(4), 712-718. *INSOLOGI: Jurnal Sains Dan Teknologi*.
- Rachman, Ali, & Verawati, I. (2022). Pentingnya Dukungan Orang Tua Dalam Penguatan Literasi Berbasis Pembiasaan Bagi Siswa Sekolah Dasar: The Importance of Parental Support in Strengthening Habit-Based Literacy for Elementary School Students. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. <https://doi.org/https://doi.org/10.33084/tunas.v8i1.3181>
- Rohmad, M. A. (2020). *Wibawa Guru Dalam Interaksi Pedagogik (Studi Multisitus; Sekolah Dan Madrasah Di Mojokerto)* [UIN WALI SONGO SEMARANG]. In *Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang - Kampus I Universitas negeri di*

- Kota Semarang, Jawa Tengah (Vol. 53, Issue 9). <https://learn-quantum.com/EDU/index.html><http://publications.lib.chalmers.se/records/fulltext/245180/245180.pdf><https://hdl.handle.net/20.500.12380/245180><http://dx.doi.org/10.1016/j.jsames.2011.03.003><https://doi.org/10.1016/j.gr.2017.08.001>
- Saputra, A. M. A., Tawil, M. R., Hartutik, H., Nazmi, R., La Abute, E., Husnita, L., & Haluti, F. (2025). Pendidikan Karakter Di Era Milenial: Membangun Generasi Unggul Dengan Nilai-Nilai Positif. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Septianingrum, D., Suhandi, A. M., & Putri, F. S., & Prihantini, P. (n.d.). Peningkatan kompetensi pendidik dalam literasi digital untuk menghadapi tantangan pembelajaran abad 21. ., Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan.
- Sikandar, A. (2015). John Dewey and His Philosophy of Education. Journal of Education and Educational Development.
- Subairi, A., & Ach., K. M. (2024). Pendidikan dan Perkembangan Masyarakat Perspektif John Dewey: Konsep Pendidikan, Perkembangan Masyarakat. Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial. <https://doi.org/https://doi.org/10.31571/sosial.v11i3.8265>
- Surbakti, T. P. D., Rafiyah, I., & Setiawan, S. (2022). Level of Online Game Addiction on Adolescents. Journal of Nursing Care.
- Suyitno. (2018). Metode Penelitian Kualitatif konsep, Prinsi dan Operasionalnya (A. Tanzeh (ed.)). Akademia Pustaka.
- Terttiaavini, T., & Saputra, T. S. (2022). Literasi digital untuk meningkatkan etika berdigital bagi pelajar di Kota Palembang. JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri). <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jmm.v6i3.8203>
- Yaumi, M. (2016). Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi. Prenada Media.